

# PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT K.H. HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB *ADÂB AL-‘ÂLIM WA AL-MUTA‘ALLIM*

Sholikhah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makhdum Ibrahim Tuban, Indonesia

E-mail: sholihah86@gmail.com

**Abstract:** The article deals with K.H. Hasyim Asy'ari's thought of character education. The result of the study indicates that according to K.H. Hasyim Asy'ari the characters of teachers and students in his work *Adab al-‘Âlim wa al-Muta'allim* can be classified into three parts, are mentality or character, which should be possessed by teachers and learners: attempts to be done in order to become characterized teachers and learners, and: teaching strategies employed by educators and learning strategies used by learners. These three parts have compatible indicators with the competence of educators stated in UU Sisdiknas (The Legislation of National Educational System) year 2003 along with 18 values of character promulgated by Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Moreover, according to K.H. Hasyim Asy'ari, the relevance of character education with the context of character education in Indonesia consists of a number of character education elements, namely the meaning and goal of character education, the values of character for both teachers and students, the rationale of character education, the method of character education, the media of character education, and the evaluation of character education.

**Keywords:** Character education; culture; curriculum.

## Pendahuluan

Globalisasi adalah perubahan secara menyeluruh di segala aspek kehidupan.<sup>1</sup> Globalisasi berlangsung di semua bidang kehidupan seperti bidang ideologi, politik, ekonomi, dan terutama pada bidang pendidikan. Teknologi informasi dan komunikasi adalah faktor pendukung utama

---

<sup>1</sup> Pius A. Partanto dkk., *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 203.

dalam globalisasi. Dewasa ini, teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat dengan berbagai bentuk dan kepentingan dapat tersebar luas ke seluruh dunia. Oleh karena itu globalisasi tidak dapat dihindari kehadirannya, terutama dalam bidang pendidikan.

Fenomena-fenomena yang terjadi akibat pengaruh dari globalisasi antara lain banyaknya lembaga pendidikan yang menggunakan bahasa asing, menggunakan informasi dan teknologi yang semakin canggih, bersaing dengan negara-negara maju, dan banyak pelajar yang belajar ke negara-negara maju untuk memperoleh ilmu kemudian diaplikasikan di negaranya. Selain fenomena-fenomena tersebut, ada fenomena yang lain yang patut mendapatkan perhatian khusus antara lain: jumlah kenakalan remaja yang semakin parah dan dekadensi moral yang banyak terjadi di berbagai kalangan.

Ironisnya, dekadensi moral tidak saja terjadi di kalangan masyarakat awam tetapi juga sudah merambah ke kepribadian para profesional, tokoh masyarakat, para terpelajar, para pendidik, elit politik, bahkan hingga para pemimpin bangsa dan negara. Sementara itu, dalam dunia pendidikan kasus bertindak curang baik berupa tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman atau mencontoh dari buku pelajaran seolah-olah merupakan kejadian sehari-hari.

Beberapa langkah yang bisa diambil Indonesia menghadapi pengaruh globalisasi tersebut antara lain: *pertama*, mengirim kader-kader terbaik bangsa ke negara-negara maju untuk menyerap pengetahuan dan teknologi mereka, kemudian pulang kampung untuk mengembangkan pengetahuan dan teknologi di negeri sendiri. *Kedua*, menggalakkan penelitian dan pengembangan di semua lembaga dan bidang untuk menghasilkan temuan-temuan baru yang orisinal dan spektakuler. *Ketiga*, memperkokoh karakter bangsa, khususnya kader-kader muda yang baru aktif di bangku sekolah dan kuliah sebagai calon pembaharu masa depan bangsa.<sup>2</sup>

Dari ketiga langkah tersebut, yang sekarang ini menjadi pusat perhatian adalah langkah ketiga yaitu memperkokoh karakter bangsa. Kenapa harus diperkokoh karakternya? Hal ini dikarenakan pengaruh arus globalisasi tidak hanya membawa dampak positif, akan tetapi juga dampak negatif sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

---

<sup>2</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), 6-7.

Pembentukan karakter sekarang ini, pada umumnya masih pada taraf menghafal dan/atau memperkenalkan nilai tapi belum sampai pada tingkat penghayatan nilai-nilai itu apalagi sampai pada tingkat menjadikan nilai-nilai itu sebagai komitmen pribadi di dalam kehidupan.<sup>3</sup> Tentu cukup banyak lulusan dari lembaga pendidikan formal maupun informal yang berakhlak baik, tetapi juga banyak yang tidak, sehingga perlu menyiapkan para lulusan dari lembaga pendidikan supaya menjadi warga negara yang percaya diri, tanggung jawab, punya motivasi kuat, siap bekerja keras, ikhlas, jujur, sederhana, rendah hati, berwawasan luas, saling percaya dan mampu bekerjasama. Akan lebih ideal apabila mereka dipersiapkan menjadi pemimpin yang efektif dan berkarakter baik dan kuat dalam menghadapi semua masalah yang terjadi.

Berdasarkan hal itu, seorang pendidik diharapkan mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang menanamkan karakter kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidik yang berkarakter. Pendidik yang berkarakter bukan hanya mampu mentransfer pengetahuan, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengarungi hidupnya. Hal ini berarti, pendidik tidak hanya memiliki kemampuan yang bersifat intelektual tetapi juga memiliki kemampuan secara emosi dan spiritual sehingga mampu membuka hati peserta didik untuk belajar, selanjutnya ia mampu hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

Jika kita meninjau ulang kitab-kitab karya ulama modern, salah satunya adalah karya K.H. Hasyim Asy'ari yang berjudul *Adâb al-'Âlim wa al-Muta'allim*. Dalam kitab ini terdapat risalah kependidikan yang patut dipertimbangkan, karena memuat nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh para praktisi pendidikan terutama pendidik dan peserta didik sebagaimana nilai-nilai karakter yang dicanangkan oleh pemerintah sekarang ini sebagai respon terhadap pengaruh dari globalisasi.

Karakter-karakter tersebut harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik, karena pendidik sebagai tonggak utama pelaksana pendidikan dan model yang diteladani oleh peserta didik. Sedangkan peserta didik merupakan calon penerus bangsa yang harus memiliki karakter yang baik untuk menghadapi arus globalisasi baik dari segi positif maupun negatifnya. Selain itu, diharapkan para praktisi pendidikan dapat

---

<sup>3</sup> Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng: Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 86.

menghayati makna nilai-nilai tersebut dan menjadikannya sebagai komitmen pribadi dalam kehidupannya masing-masing.

K.H. Hasyim Asy'ari menulis kitab *Adâb al-'Âlim wa al-Muta'allim* ini didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas adab dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga ketika orang mencarinya harus memperlihatkan adab yang luhur pula.<sup>4</sup> Dalam konteks ini, Kiai Hasyim berkeinginan bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai oleh perilaku sosial yang santun pula.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang kitab *Adâb al-'Âlim wa al-Muta'allim* karya Kiai Hasyim ini hanya memfokuskan pada salah satu tema tertentu, misalnya etika peserta didik, etika mengajar, dan etika pendidik, sehingga peneliti ingin menggabungkan semua konsep karakter tersebut, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang pesan-pesan yang terkandung dalam kitab tersebut khususnya tentang karakter-karakter yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik.

Berdasarkan uraian singkat tersebut, penulis akan mengulas artikel dengan judul "Pendidikan Karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adâb al-'Âlim wa al-Muta'allim*". Hal tersebut dilakukan agar konsep yang disampaikan oleh Kiai Hasyim tentang pendidikan karakter khususnya nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik dapat tersampaikan secara komprehensif dan serta relevansinya dengan konteks pendidikan karakter di Indonesia saat ini sehingga dapat dijadikan bahan referensi bagi dunia pendidikan.

### **Biografi K.H. Hasyim Asy'ari**

K.H. Hasyim Asy'ari dilahirkan pada hari Selasa Kliwon tanggal 24 Dzulqadâh 1287 H bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871 M.<sup>5</sup> Kelahiran beliau berlangsung di kediaman kakeknya yaitu Kiai Usman<sup>6</sup> di lingkungan pondok pesantren Gedang, sebuah dusun di wilayah

---

<sup>4</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adâb al-'Âlim wa al-Muta'allim* (Jombang: Turats al-Islamy, 1415 H), 11-12.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 3.

<sup>6</sup> Kiai Usman adalah seorang ulama yang terkenal dan berjasa memperkenalkan tarekat Naqshabandiyah di Jawa pertengahan abad ke-19. Lihat Martin van Bruinessen dalam Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKiS, Cet. Ke-3, 2008), 16.

Tambakrejo Kecamatan Jombang Jawa Timur.<sup>7</sup> Beliau adalah putra dari Kiai Asy'ari dan Nyai Halimah.

Kiai Asy'ari adalah keturunan kedelapan dari penguasa kerajaan Islam Demak, Jaka Tingkir, Sultan Pajang pada tahun 1568, yang merupakan putra Brawijaya VI. Nyai Halimah adalah putra dari Kiai Usman yang merupakan pendiri sekaligus pengasuh Pesantren Gedang di Jombang Jawa Timur, dan juga seorang pemimpin tarekat pada akhir abad XIX.<sup>8</sup>

Konon, sejak masa kehamilan yang berlangsung empat bulan, sudah terlihat tanda-tanda yang mengisyaratkan bahwa calon bayi tersebut kelak menjadi tokoh besar. Antara lain, sang Ibu Nyai Halimah ketika mengandung putra ketiganya ini pernah bermimpi perutnya kejatuhan bulan purnama. Mimpi ini ditafsirkan sebagai tanda bahwa anak yang dikandung akan mendapat kecerdasan dan barokah dari Tuhan.<sup>9</sup>

Tanda-tanda keajaiban lainnya adalah lama masa mengandungnya sang ibu, yaitu selama 14 bulan. Menurut pandangan masyarakat Jawa, kehamilan yang sangat panjang mengindikasikan kecermelangan sang bayi di masa depan. Bisa dikatakan bahwa masa proses keilmuannya dalam kandungan lebih lama dibandingkan yang lain, karena biasanya hanya sekitar 9 bulan. Apalagi di masa selama 14 bulan tersebut, ibunya sering melakukan puasa dan rajin melakukan ibadah shalat malam dan berdzikir kepada Tuhan.<sup>10</sup>

Ketika menjelang umur 6 tahun, beliau diajak ayahnya pindah ke desa Keras, Kecamatan Diwek, 10 km di sebelah selatan Kota Jombang. Di tempat inilah Kiai Asy'ari mengembangkan ilmu dengan membangun masjid dan pondok pesantren. Di tempat ini, Kiai Hasyim dididik intensif mengenai dasar-dasar ilmu agama oleh ayahnya hingga usia 13 tahun.

Pada umur 15 tahun, karena dahaga dan ketidakpuasan yang sangat terhadap ilmu, beliau meminta izin kepada ayah dan ibunya untuk

<sup>7</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratusshayekh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 34. Lihat pula Djoko Pitono dan Kun Haryono, *Profil Tokoh Kabupaten Jombang* (Jombang: Pemerintah Kabupaten Jombang, Cet. Ke-3, 2010), 9.

<sup>8</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), 228-229.

<sup>9</sup> Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*, 19.

<sup>10</sup> Muhammad Rifa'i, K.H. *Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947* (Yogyakarta: Garasi House of Book, Cet. Ke-3, 2010), 21.

menuntut ilmu ke pesantren-pesantren lain di luar Jombang. Karena kepercayaan ayah dan ibunya, beliau diizinkan untuk pergi menuntut ilmu ke pesantren-pesantren lainnya, antara lain: mulai pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), sampai Pesantren Trenggilis (Semarang). Belum puas dengan berbagai ilmu yang dimilikinya, beliau melanjutkan ke Pesantren Kademangan Bangkalan, di bawah asuhan Kiai Kholil. Setelah itu pindah lagi ke Pesantren Siwalan Sidoarjo di bawah asuhan Kiai Ya'qub yang dikenal sebagai ulama yang berpandangan luas dan alim dalam ilmu agama.<sup>11</sup>

Kiai Hasyim menuntut ilmu di Pesantren Siwalan ini selama 5 tahun. Karena kekaguman kepada Kiai Hasyim yang cerdas dan alim tersebut, maka beliau tidak hanya mendapat ilmu karena kerajinan dan kecerdasannya dalam menuntut ilmu di pondok, akan tetapi juga dijadikan menantu oleh Kiai Ya'qub. Sehingga pada tahun 1308 H/1892 M pada usia 21 tahun, beliau menikah dengan Nyai Khadijah putri Kiai Ya'qub.

Pada tahun yang sama yaitu 1892, impian Kiai Hasyim untuk pergi ke Makkah baik untuk ibadah haji maupun belajar menjadi kenyataan. Beliau berangkat ke Makkah bersama dengan istrinya Khadijah dan mertuanya, Kiai Ya'qub. Setelah tujuh bulan di Makkah, beliau tidak hanya dikaruniai ilmu, akan tetapi juga dikaruniai putra yang diberi nama Abdullah. Namun tidak lama setelah itu, kegembiraan berubah menjadi kesedihan yang amat mendalam karena istri tercinta beliau, Khadijah wafat. Bukan hanya itu, sekira kurang lebih 40 hari kemudian, Abdullah putranya juga meninggal. Walaupun demikian, hal itu tidak mematahkan semangat belajarnya untuk menuntut ilmu.

Dalam suasana duka, beliau menghibur diri dengan lebih giat beribadah di *Masjidil Haram* serta lebih tekun mengkaji kitab-kitab agama. Beliau tidak pernah lupa pesan istrinya supaya tetap bersemangat dalam hidup. Istrinya memberi inspirasi untuk terus mengejar cita-citanya menjadi seorang Kiai penting, seorang *'alim*, dan memimpin kaum muslim Indonesia. Mungkin dikarenakan musibah ini pula, beliau pulang ke Tanah Air menengok keluarganya<sup>12</sup> dan mengantarkan mertuanya pulang ke kampung halamannya.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Rifa'i, K.H. *Hasyim Asy'ari*, 24.

<sup>12</sup> Noor, K.H. *Hasyim Asy'ari*, 13.

<sup>13</sup> Misrawi, *Hadratusshaykh Hasyim Asy'ari*, 45.

Pada tahun 1893, beliau kembali ke Makkah bersama adiknya Anis dan menetap di sana selama kurang lebih 6 tahun, sampai akhirnya Anis wafat di Makkah.<sup>14</sup> Di kota suci tersebut beliau belajar pada para *shaykh* yang ternama antara lain: Shaykh Su'aib Abdurrahman, Shaykh Mahfudz al-Turmusi, Shaykh Khatib al-Minangkabawi, Shaykh Nawawi al-Bantani, Shaykh Amin al-Aththar, Shaykh Ibrahim Arab, Shaykh Said al-Yamani, Shaykh Rahmatullah, dan Shaykh Bafadhal.<sup>15</sup> Kiai Hasyim belajar ilmu ḥadīth dari Shaykh Mahfudz al-Turmusi. Beliau terkenal sebagai ulama ahli ḥadīth yang mengajarkan kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* di Makkah. Adapun dari Shaykh Ahmad Khatib, beliau belajar fiqh mazhab Shāfi'ī.

Di samping itu, ada sejumlah *sayyid* yang menjadi gurunya, antara lain: Sayyid 'Abbās al-Mālikī, Sayyid Sulṭān al-Daghīstānī, Sayyid 'Abd Allah al-Zawawī, Sayyid Aḥmad b. Ḥasan al-Aṭṭās, Sayyid Alwi Assegaf, Sayyid Abū Bakr Shaṭā al-Dimyatī, dan Sayyid Ḥusayn al-Ḥabshī yang pada waktu itu dikenal sebagai juru fatwa (mufti) di Makkah. Dari kesekian banyak guru tersebut, sosok guru yang mempengaruhi wawasan keagamaan beliau adalah Sayyid 'Alwī b. Aḥmad al-Saqāf, Sayyid Ḥusayn al-Ḥabshī, dan Shaykh Mahfudz al-Turmusi.<sup>16</sup>

Selama mengajar di Masjidil Haram, Kiai Hasyim mempunyai sejumlah murid antara lain: Shaykh Sa'd Allah al-Maymanī (mufti India), Shaykh 'Umar Ḥamdān (ahli ḥadīth Makkah), al-Shihāb Aḥmad b. 'Abd Allah (Suriah), K.H. Wahab Hasbullah (Jombang), K.H. Dahlan (Kudus), K.H. Bisri Syansuri (Jombang), dan K.H. Shaleh (Tayu).<sup>17</sup>

Pada tahun 1899, Kiai Hasyim memulai hidup baru dengan Nyai Nafisah, putri Kiai Romli dari Karangates Kediri. Pertemuan ini terjadi pada musim haji, ketika Kiai Romli dengan putrinya melaksanakan ibadah haji. Kekaguman Kiai Romli terhadap Kiai Hasyim telah mendorongnya untuk menikahkan putrinya dengan Kiai Hasyim.

Pada tahun yang sama pula, beliau pulang ke Tanah Air. Pada mulanya, beliau tinggal di rumah mertuanya di Kediri. Kemudian beliau membantu kakeknya di Pesantren Gedang. Sampai pada akhirnya, beliau membantu ayahnya di Pesantren Keras, Jombang. Kiai Hasyim memulai

<sup>14</sup> Pitono dan Haryono, *Profil Tokoh*, 11.

<sup>15</sup> Misrawi, *Hadratusshaykh Hasyim Ayy'ari*, 46.

<sup>16</sup> Pitono dan Haryono, *Profil Tokoh*, 11. Lihat pula Misrawi, *Hadratusshaykh Hasyim Ayy'ari*, 47-49.

<sup>17</sup> Misrawi, *Hadratusshaykh Hasyim Ayy'ari*, 49.

kembali aktivitas yang sangat digemarinya, yaitu mengajar. Hal tersebut sesuai dengan pesan Rasulullah agar setiap Muslim menjadi pengajar, pembelajar, pendengar, dan setidaknya-tidaknya penggemar.

Semangat mengembangkan ilmu pengetahuan Kiai Hasyim tidak ada putus-putusnya. Beliau selalu merasa tidak puas terhadap apa yang dicapai pada saat itu. Semangat ini kemudian mendorong Kiai Hasyim untuk berpindah ke tempat lain. Akhirnya beliau memilih daerah yang penuh dengan tantangan dan dikenal sebagai daerah “hitam”, yaitu Tebuireng Jombang. Pada tanggal 26 Rabi’ul Awwal 1317 H atau tahun 1899 M, Kiai Hasyim mendirikan pondok pesantren Tebuireng<sup>18</sup> dan Madrasah Salafiyah Syafi’iyah<sup>19</sup> yang pada saat itu proses pendidikan dan pengajarannya beliau tangani secara langsung. Di pesantren dan madrasah inilah Kiai Hasyim banyak melakukan aktivitas-aktivitas kemanusiaan sehingga secara formal, tetapi juga pemimpin masyarakat secara informal.

Pada tanggal 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926 M, beliau bersama K.H. Wahab Hasbullah dan K.H. Bisyr Syansuri serta beberapa ulama berpengaruh lainnya, beliau mendirikan Organisasi Nahdlatul Ulama (NU).<sup>20</sup> Tujuan utama didirikannya organisasi tersebut adalah mengajak umat Islam Indonesia kembali kepada ajaran al-Qur’ân dan Ḥadīth dalam setiap aspek kehidupan mereka.<sup>21</sup> Di samping itu, perintisan organisasi tersebut juga sebagai upaya mengantisipasi berbagai *bid’ah* (ajaran sesat) yang banyak berkembang dalam kehidupan umat Islam saat itu, serta mengajak mereka berjihad (berjuang) mengagungkan kalimat Allah (agama Islam).<sup>22</sup>

K.H. Hasyim Asy’ari meninggal dunia pada 7 Ramadhan 1366H/25 Juli 1947M karena tekanan darah tinggi. Hal ini terjadi setelah beliau mendengar berita dari Jenderal Sudirman dan Bung Tomo bahwa pasukan Belanda di bawah Jenderal Spoor telah kembali ke Indonesia

---

<sup>18</sup> Akarhanaf, *Kiai Hasyim Asy’ari Bapak Ummat Islam Indonesia* (Jombang: Pondok Pesantren Tebuireng, 1950), 35.

<sup>19</sup> Asy’ari, *Adab al-‘Alim*, 4.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 5.

<sup>21</sup> K.H.M. Hasyim Asy’ari, *Etika Pendidikan Islam: Petuah K.H.M. Hasyim Asy’ari untuk Para Guru (Kiai) dan Murid (Santri)*, terj. Mohamad Kholil (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), xii-xiii.

<sup>22</sup> K.H.M. Hasyim Asy’ari, *Menggapai Sukses dalam Belajar dan Mengajar*, terj. M. Tholul Mughni (Jombang: Multazam Press, 2011), 7.

dan menang dalam pertempuran di Singosari (Malang)<sup>23</sup> dengan meminta korban yang banyak dari rakyat biasa. Kiai Hasyim sangat terkejut dengan peristiwa ini sehingga terkena serangan stroke yang menyebabkannya meninggal dunia.<sup>24</sup>

Adapun karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari yang berhasil didokumentasikan, terutama oleh almarhum Ishom Hadziq,<sup>25</sup> sebagai berikut: *al-Tibyân fî al-Nahy 'an Muqâta'at al-Arĥâm wa al-Aqârîb wa al-Ikĥwân*, *Muqaddimat al-Qanûn al-Asâsi li Jam'iyat Nabĥat al-'Ulâma*, *Risâlah fî Ta'kîd al-Akĥdh bi Madĥhab al-'Immah al-Arĥa'ah*, *Mawâ'idh*, *Arĥa'in Ĥadîth Tata'allaq bi Mabâdi Jam'iyat Nabĥat al-'Ulâma*, *al-Nûr al-Mubîn fî Mahabbat Sayyid al-Mursalîn*, *al-Tanbîhât al-Wâjibât li man Yasĥna' al-Mawlid bi al-Munkarât*, *Risâlât Abl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah fî Ĥadîth al-Mawtâ wa Shurûĥ al-Sâ'ah wa Bayân Maĥbûm al-Sunnah wa al-Bid'ah*, *Ziyâdat Ta'liqât 'alâ Manzûmat Shaykh 'Abd Allah b. Yâsin al-Fasûruanî*, *Dĥaw' al-Mîsbâb fî Bayân Aĥkâm al-Nikâĥ*, *al-Dĥurrah al-Muntashirah fî Masâil Tis'ah 'Asharah*, *al-Risâlah fî al-'Aqâid*, *al-Risâlah fî Taṣawwuf*, dan *Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim fî mâ Yaĥtâj ilayĥ al-Muta'llim fî Aĥwâl Ta'lîmîb wa mâ Yatawaqqaf 'alayĥ al-Mu'allim fî Maqâmât Ta'lîmîb*. Kitab terkahir yang akan dikaji oleh penulis ini berisi hal-hal yang harus dipedomani oleh seorang peserta didik dan pendidik sehingga proses belajar-mengajar berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam dunia pendidikan.

## Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter bukan merupakan hal baru dalam pendidikan di Indonesia. Beberapa pendidik Indonesia modern yang kita kenal seperti R.A. Kartini, Ki Hajar Dewantara, Soekarno, Hatta, dan lain-lain telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami.<sup>26</sup>

Oleh karena itu gagasan dasar tentang pendidikan karakter itu sesungguhnya bukan sesuatu yang asing bagi proses bersama di Indonesia. Mengapa para pemikir bangsa tersebut menjadi pelopor pergerakan nasional berhasil melahirkan pemikiran-pemikiran baru bagi

<sup>23</sup> Pitono dan Haryono, *Profil Tokoh*, 22.

<sup>24</sup> Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*, 25-26.

<sup>25</sup> Misrawi, *Hadratussĥaykh Hasyim Asy'ari*, 96-99.

<sup>26</sup> Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, 44.

proses pembentukan manusia dan bangsa Indonesia? Jawabannya adalah karena mereka memiliki cita-cita, idealisme untuk membangun manusia dan masyarakat Indonesia baru. Dasar idealisme ini adalah nilai-nilai kebangsaan, nilai-nilai budaya, nilai-nilai agama, dan nilai-nilai pengetahuan. Titik pijak akan nilai-nilai inilah yang menggolongkan mereka menjadi pemikir idealis yang menjadi jiwa bagi pendidikan karakter sebuah bangsa.

Pembangunan karakter di Indonesia yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mudahnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa.

Hal yang dilakukan pemerintah untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter tersebut, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.

Upaya mewujudkan pendidikan karakter di Indonesia sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional/UUSPN).

Dengan demikian, RPJPN dan UU SPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional

Pendidikan Karakter (2010): pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*).<sup>27</sup> Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

### Sekilas tentang Kitab *Adâb al-‘Âlim wa al-Muta‘allim*

Kitab *Adab al-‘Âlim wa al-Muta‘allim* merupakan kitab yang berisi tentang konsep pendidikan. Kitab ini selesai disusun pada hari Ahad pada tanggal 22 Jumâdî al-Thânî tahun 1343 H.<sup>28</sup> K.H. Hasyim Asy’ari menulis kitab *Adâb al-‘Âlim wa al-Muta‘allim* ini didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas adab dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga ketika orang mencarinya harus memperlihatkan adab yang luhur pula. Hal ini sebagaimana yang disampaikan beliau dalam kitabnya sebagai berikut:

وَأَقْوَالٌ مُؤَيَّدَةٌ بِنُورِ الْإِهْتِمَامِ مَفْصَحَةٌ بِغُلُوقِ مَكَانَةِ الْأَدَبِ مَصْرَحَةٌ بِأَنَّ جَمِيعَ الْأَعْمَالِ الدِّيْنِيَّةِ قَلْبِيَّةٌ كَانَتْ أَوْ  
بَدْنِيَّةٌ قَوْلِيَّةٌ أَوْ فِعْلِيَّةٌ لَا يُعْتَبَرُ شَيْءٌ مِنْهَا إِلَّا إِنْ كَانَ مُحْفُوفًا بِالْمَحَاسِنِ الْأَدَبِيَّةِ وَالْمَحَامِدِ الصَّفَاتِيَّةِ وَالْمَكَارِمِ  
الْخُلُقِيَّةِ.<sup>29</sup>

Dalam konteks ini, Kiai Hasyim tampaknya berkeinginan bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai oleh perilaku

<sup>27</sup> Kemdiknas, *Pedoman Pelaksanaan*, 1.

<sup>28</sup> Asy’ari, *Adab al-‘Âlim*, 101.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 11.

sosial yang santun pula. Penyusunan kitab ini dilatari oleh beberapa hal, antara lain:

*Pertama*, situasi pendidikan yang pada saat itu yang telah mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat, dari kebiasaan lama (tradisional) yang sudah mapan ke dalam bentuk baru (modern) akibat dari pengaruh sistem pendidikan Barat (Belanda) diterapkan di Indonesia.<sup>30</sup>

*Kedua*, kesadaran akan pentingnya penghayatan terhadap nilai-nilai moral di dunia pendidikan dan hal itu menjadi suatu keperluan yang mendesak. Hal ini dikarenakan potret umum pendidikan di negeri ini baik formal maupun non-formal yang semakin tragis karena melihat perilaku para pelaku pendidikan (pendidik atau peserta didik) yang menyimpang dari pedoman sebagai insan berpendidikan.<sup>31</sup>

*Ketiga*, didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas adab dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur, sehingga ketika orang mencarinya harus memperlihatkan adab yang luhur pula.<sup>32</sup> Dalam konteks ini, Kiai Hasyim tampak memiliki keinginan agar dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai dengan perilaku sosial yang santun (*al-akhlâq al-karîmah*).<sup>33</sup>

Kitab ini secara keseluruhan terdiri dari delapan bab, yang masing-masing membahas tentang 1) keutamaan ilmu dan ilmuwan serta pembelajaran; 2) adab peserta didik terhadap dirinya sendiri dalam belajar; 3) adab peserta didik terhadap pendidik; 4) adab peserta didik terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama pendidik dan teman-temannya; 5) adab yang harus diperhatikan pendidik terhadap dirinya; 6) adab pendidik terhadap pelajaran; 7) adab pendidik terhadap peserta didik; dan 8) adab menggunakan literatur yang merupakan alat belajar.<sup>34</sup> Kedelapan bab tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga

---

<sup>30</sup> Ramayulis, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. Ke-3, 2011), 337-338.

<sup>31</sup> Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam*, viii.

<sup>32</sup> Asy'ari, *Adab al-'Alim*, 11-12

<sup>33</sup> Rohinah M. Noor, *KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, Cet. Ke-2, 2010), 26.

<sup>34</sup> *Ibid.* Lihat pula Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 143.

bagian penting yaitu signifikansi pendidikan, karakter yang harus dimiliki oleh pendidik dan karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik.

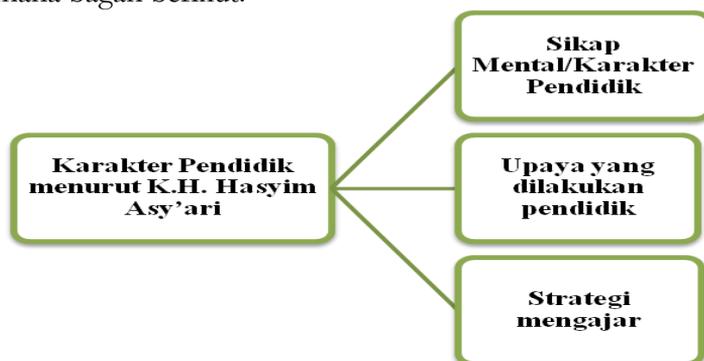
Bagi kalangan pesantren, kitab ini bukanlah literatur baru yang mereka jumpai. Terutama di pesantren-pesantren Jawa Timur, kitab *Adâb al-‘Alim wa al-Muta‘allim* ini menjadi buku *dars* yang selalu dikaji. Buku ini telah dicetak dalam jumlah yang relatif banyak, untuk terbitan pertama dicetak tahun 1415 H oleh *Maktabah al-Turâts al-Islamî* pondok pesantren Tebuireng Jombang.

### **Karakter Pendidik dan Peserta Didik menurut K.H. Hasyim Asy’ari**

Pandangan tentang karakter pendidik

K.H. Hasyim Asy’ari memandang pendidik sebagai model yang dijadikan teladan oleh peserta didik dalam semua aspek kehidupannya, sehingga pendidik harus mempunyai karakter-karakter yang baik dalam semua aspek kehidupannya. Karakter-karakter tersebut sebagaimana kompetensi-kompetensi pendidik dalam UU Sisdiknas tahun 2003.

Adapun menurut K.H. Hasyim Asy’ari, karakter-karakter yang harus dimiliki oleh pendidik dibagi menjadi tiga dan memiliki indikator tertentu sebagaimana bagan berikut:

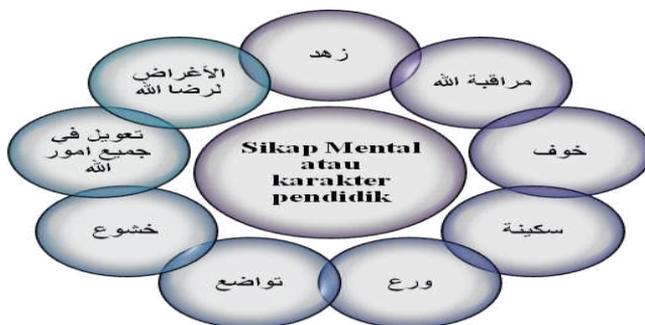


Gambar 1.1

Karakter Pendidik Profesional dari Pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari

Indikator dari bagan karakter pendidik profesional menurut pemikiran Kiai Hasyim sebagai berikut:

- 1) Indikator karakter yang harus dimiliki oleh pendidik



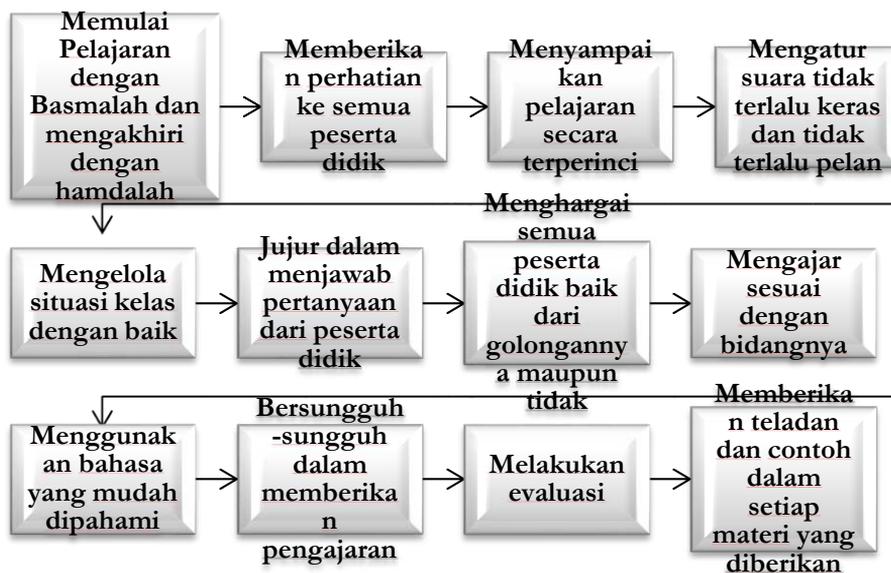
Gambar 1.2  
Klasifikasi Indikator Sikap Mental atau Karakter Pendidik  
dari Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari

2) Indikator upaya yang dilakukan pendidik



Gambar 1.3  
Klasifikasi indikator upaya yang dilakukan pendidik profesional  
dari pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari

3) Indikator strategi mengajar yang dilakukan oleh pendidik



Gambar 1.4  
Klasifikasi indikator strategi mengajar pendidik profesional dari pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari

Kesesuaian kompetensi-kompetensi pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dengan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh pendidik menurut pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari sebagaimana tabel berikut:

1) Kompetensi pedagogik

Tabel 1.1  
Kompetensi pedagogik pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dan K.H. Hasyim Asy'ari

Kompetensi Pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003	Indikator	Strategi mengajar menurut K.H. Hasyim Asy'ari
Kompetensi Pedagogik	Kemampuan dalam memahami peserta didik	Menghadapi seluruh peserta didik dengan penuh perhatian: Memberi perhatian kepada semua

		peserta didik tanpa pilih kasih: Pendidik harus menghargai peserta didik yang bukan dari golongan mereka.
	Kemampuan membuat perancangan pembelajaran	Memulai pelajaran dengan basmalah dan mengakhiri dengan <i>hamdalah</i> . Menyampaikan pelajaran lebih dari satu materi secara terperinci.
	Kemampuan melaksanakan pembelajaran	Mengatur suara agar tidak terlalu pelan dan tidak terlalu keras. Pendidik mengelola situasi kelas dengan baik. Menjelaskan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran.
	Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar	Melakukan evaluasi. Apabila ditanya tentang suatu persoalan yang tidak diketahui, hendaknya dia mengakui ketidaktahuannya.
	Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya	Pendidik mengajar secara profesional sesuai dengan bidangnya

## 2) Kompetensi kepribadian

Tabel 1.2

Kompetensi kepribadian (*personality*) pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dan K.H. Hasyim Asy'ari

Kompetensi Pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003	Indikator	Karakter Pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari
Kompetensi	Merasa senang dan	Tidak menjadikan ilmu pengetahuan

Kepribadian ( <i>personality</i> )	bangga terhadap pekerjaannya sebagai pendidik	yang dimiliki sebagai sarana mencari keuntungan yang bersifat duniawi: Tidak merasa rendah dihadapan pemuja dunia atau orang yang punya kedudukan dan harta benda: Menghindari profesi yang dianggap rendah menurut pandangan adat maupun shari'ah.
	Selalu konsisten dan komitmen terhadap perkataan dan perbuatannya	Takut ( <i>kehawf</i> ) kepada siksa Allah dalam setiap gerak, diam, perkataan, dan perbuatan. Berhati-hati dalam setiap perkataan maupun perbuatan.
	Selalu berkata benar terhadap siapa saja:	Takut ( <i>kehawf</i> ) kepada siksa Allah dalam setiap gerak, diam, perkataan, dan perbuatan: Berhati-hati dalam setiap perkataan maupun perbuatan.
	Adil dan demokratis:	Menghadapi seluruh peserta didik dengan penuh perhatian: Memberi perhatian kepada semua peserta didik tanpa pilih kasih: Pendidik harus menghargai peserta didik yang bukan dari golongan mereka.
	Menghargai dan menghormati pendapat orang lain:	Rendah hati atau tidak menyombongkan diri: Berikap tenang.
	Selalu menjunjung tinggi aturan dan norma yang berlaku di masyarakat:	Menghindari tempat-tempat yang dapat menimbulkan fitnah dan maksiat (sesuai dengan norma masyarakat setempat).
	Bekerja dengan semangat yang tinggi:	Meyakinkan diri bahwa Allah satu-satunya tempat bergantung: Bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran.
	Disiplin dalam mengerjakan tugas sehari-hari:	Menjaga dan mengamalkan hal-hal yang sangat dianjurkan oleh shari'ah, baik berupa perkataan maupun perbuatan tepat pada waktunya.

	Selalu memberikan contoh yang dapat diteladani dan ditiru oleh siapa saja	Mensucikan diri dari akhlak-akhlak tercela dan menghiasi diri dengan kahlak-akhlak yang terpuji Memberikan teladan dan contoh nyata dalam setiap materi yang disampaikan.
	Berpenampilan yang sederhana (bersih, rapi, dan sopan).	Suci dari hadats dan memakai wangi-wangian serta memakai pakaian yang pantas.

## 3) Kompetensi sosial

Tabel 1.3

Kompetensi sosial pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dan K.H. Hasyim Asy'ari

Kompetensi Pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003	Indikator	Karakter Pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari
Kompetensi sosial	Selalu berkonsultasi dan bekerjasama dengan pimpinan atasannya	Menghidupkan syiar dan ajaran-ajaran Islam: Menegakkan sunnah Nabi dan memerangi <i>bid'ah</i> serta memperjuangkan kemaslahatan umat Islam dengan cara yang tidak asing bagi masyarakat: Bergaul dengan siapapun dengan akhlak yang baik.
	Selalu berkonsultasi dan bekerjasama dengan sesama pendidik	
	Selalu berkonsultasi dan bekerjasama dengan sesama karyawan di sekolahnya:	
	Selalu berkomunikasi dan berkonsultasi dengan peserta didiknya dalam pelaksanaan pembelajaran:	
	Menjalin hubungan kerjasama dengan orang tua peserta didik:	
	Menjalin hubungan kerjasama dengan tokoh-tokoh agama di masyarakat sekitar lingkungan sekolah:	
	Menjalin kerjasama dengan	

	para pejabat di sekitar lingkungan sekolah:	
	Menjalin kerjasama dengan tokoh-tokoh masyarakat.	

## 4) Kompetensi profesional

Tabel 1.4

Kompetensi profesional pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dan K.H. Hasyim Asy'ari

Kompetensi Pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003	Indikator	Karakter Pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari
Kompetensi Profesional	Penguasaan terhadap keilmuan bidang studi	Selalu mempertajam ilmu pengetahuan (wawasan) dan amal: Tidak merasa segan mengambil faedah ilmu pengetahuan dari orang lain atas apapun yang belum dimengerti: Meluangkan waktu untuk kegiatan menulis, menyusun kitab, dan meringkasnya.
	Mampu menguasai langkah-langkah kajian kritis pendalaman isi untuk pengayaan bidang studi	

## a. Pandangan tentang karakter peserta didik

Karakter-karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik menurut Kiai Hasyim dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dapat dipahami pada bagan berikut:



Gambar 1.8

Klasifikasi karakter-karakter yang harus dimiliki peserta didik dari pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari

Delapan belas nilai karakter menurut Pusat Kurikulum Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di atas sesuai dengan indikator karakter-karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik menurut Kiai Hasyim dan juga peran beliau dalam membangun karakter bangsa melalui pendidikan dan organisasi sosial keagamaan yang beliau

dirikan bersama dengan rekan-rekannya. Kesesuaian tersebut sebagaimana dijelaskan berikut:

Tabel 1.5

Relevansi nilai karakter menurut Puskur Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan bangsa dengan karakter peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari

No	18 Nilai Karakter menurut Puskur Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan karakter Bangsa	Karakter-karakter Peserta Didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari
1	Religius	Mensucikan diri dari sifat-sifat yang tercela Belajar untuk mencari rida Allah
2	Jujur	Ikhlas, sabar, jujur, dan selalu belajar selagi muda.
3	Toleransi	Menghormati dan menjalankan semua perintah pendidik yang baik serta menjauhi semua larangan pendidik yang buruk.
4	Disiplin	Peserta didik membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia-nyiakannya: Membagi waktu belajar dengan baik dan konsisten.
5	Kerja keras	Rajin mengikuti halaqah atau forum diskusi Mengikuti seluruh mata pelajaran yang terkait dengan bidang masing-masing secara tekun atau <i>istiqâmah</i> .
6	Kreatif	Mampu membagi dan memanfaatkan waktu secara kreatif serta tidak menyia-nyiakannya.
7	Mandiri	Peserta didik harus menentukan mata pelajaran yang ingin dipelajari (mulai dari yang mudah/ringan kemudian pembahasan yang lebih kompleks).
8	Demokratis	Tidak terjebak dalam perbedaan pendapat (harus bisa menyaring pendapat yang mempunyai dasar dan banyak mempertimbangkan manfaat dan madharatnya).
9	Rasa ingin tahu	Tidak boleh malu dalam bertanya.
10	Semangat kebangsaan	Kedua nilai ini memiliki relevansi dengan wujud peninggalan K.H. Hasyim Ay'ari berupa pondok pesantren Tebuireng dan
11	Cinta tanah air	

		organisasi Nahdlatul Ulama yang mempertahankan ciri bangsa Indonesia yang baik dan mengadopsi hal-hal baru yang lebih baik ( <i>al-Muhâjâdah ‘alâ al-qadîm al-sâlih wa al-akhd bi al-jadîd al-aṣlah</i> ).
12	Menghargai prestasi	Apabila peserta didik ingin menghafal sebuah teks, maka sebaiknya ia melakukan tashhîh (memastikan kebenaran teks tersebut) terlebih dahulu kepada pendidik atau orang yang lebih memahami bacaan tersebut.
13	Bersahabat/komunikatif	Menghindari pergaulan yang kurang baik.
14	Cinta damai	Menghindari pergaulan yang kurang baik.
15	Gemar membaca	Rajin mengikuti halaqah atau forum diskusi.
16	Peduli lingkungan	Membantu (mendukung) keberhasilan teman-teman sesama peserta didik dalam meraih ilmu pengetahuan.
17	Peduli sosial	
18	Tanggung jawab	Mengikuti seluruh mata pelajaran yang terkait dengan bidang masing-masing secara tekun atau <i>istiqâmah</i> .

### Relevansi Pendidikan Karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari dengan Konteks Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter dalam konteks di Indonesia meliputi beberapa komponen sebagaimana pendidikan karakter menurut Kiai Hasyim, antara lain:

a. Hakikat pendidikan karakter dan tujuannya

Hal yang paling mendasar dan menjadi inti dalam pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai karakter manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, kemudian karakter-karakter tersebut diwujudkan melalui pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai atau relevan dengan makna belajar menurut Kiai Hasyim yaitu mengembangkan semua potensi baik jasmani maupun rohani dengan mempelajari, menghayati, menguasai, dan mengamalkannya untuk kemanfaatan dunia dan agama. Sedangkan tujuan belajar yang disampaikan oleh beliau yaitu ilmu bermanfaat (*ilm al-nâfi*). Di sini tolok ukur keberhasilan peserta didik terletak pada seberapa jauh ia mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya pada kehidupan riil.

Dengan ini sebenarnya Kiai Hasyim dengan ukuran *'ilm al-nâfi'*-nya sejajar dengan pembentukan karakter di Indonesia sekarang ini sebagai upaya untuk mengembalikan karakter bangsa yang luntur. Tujuannya adalah menciptakan manusia yang tidak hanya mempunyai integritas moral yang akan menjadi modal utama ketika peserta didik kembali ke tengah masyarakat. Jadi, bagi Kiai Hasyim kemuliaan ilmu dan ulama terletak pada ulama yang berjuang di masyarakat yang sepenuhnya mencari rida Allah, bukan demi harta, pangkat maupun nama besar.

#### b. Nilai-nilai karakter

Adapun dalam membahas nilai-nilai karakter tidak lepas dari peran pendidik. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter diperlukan pendidik yang berkarakter kuat sehingga proses pembentukan karakter peserta didik berhasil. Hal ini dikarenakan pendidik merupakan model yang menjadi teladan bagi peserta didik dalam pembentukan karakter di semua aspek kehidupannya. Artinya, dalam semua tingkah laku pendidik dalam segala aspek kehidupannya akan dijadikan contoh atau teladan bagi peserta didik.

Pemikiran Kiai Hasyim tentang karakter-karakter yang harus dimiliki oleh pendidik relevan dengan kompetensi-kompetensi pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003. Hal itu ditunjukkan dengan nilai-nilai karakter yang disampaikan beliau dalam karya-karyanya yang sesuai dengan keadaan masyarakat Indonesia.

Sedangkan nilai-nilai karakter yang perlu dibentuk pada peserta didik menurut hasil pemikiran Kiai Hasyim juga masih relevan dengan 18 nilai karakter yang perlu dibentuk menurut Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Indonesia sekarang ini.

### **Latar Belakang Pemikiran tentang *Character Building***

Latar belakang pemikiran Kiai Hasyim tentang pendidikan karakter khususnya tentang karakter-karakter yang harus dimiliki baik oleh pendidik maupun peserta didik masih relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia yaitu konsep *character building* yang diproklamkan oleh presiden pertama RI yaitu Ir. Soekarno. Beliau berkeinginan bangsa Indonesia memiliki karakter yang kuat sehingga tidak mudah goyah

dalam memberi keputusan masa depan walaupun pada waktu itu bangsa Indonesia berada dalam keadaan terjajah oleh bangsa Asing.

Selain itu juga masih relevan dengan pemikiran dasar pendidikan karakter yang telah dicanangkan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu para praktisi pendidikan hendaknya memiliki sifat *Ing ngarsa sing tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani*. Hal ini dikarenakan masa kehidupan Kiai Hasyim merupakan masa ketika Indonesia masih berada pada imperialisme Belanda, sehingga beliau membuat nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh praktisi pendidikan dan para aktivis organisasi sosial keagamaan yang telah mulai luntur akibat penjajahan Belanda. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dan dipahami dalam setiap karya-karyanya baik tentang pendidikan maupun organisasi sosial keagamaan yang menganut paham Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah.

a. Metode Pendidikan Karakter

Metode pendidikan karakter menurut Kiai Hasyim adalah memberikan teladan dalam setiap nilai yang diajarkan kepada peserta didik. Dalam hal ini, beliau menyampaikan bahwa tugas pendidik tidak hanya menyampaikan materi, akan tetapi juga memberikan teladan misalnya memberi contoh yang baik bagaimana cara bergaul, dan sebagainya dengan tujuan agar dicontoh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembelajaran yang disampaikan beliau itu relevan dengan metode pendidikan karakter yang intinya adalah memberikan teladan bagi peserta didik. Hal ini dikarenakan ketika peserta didik hanya diberikan materi tanpa diberikan teladan yang baik, maka lama kelamaan materi tersebut akan hilang dari diri peserta didik.

b. Media Pendidikan Karakter

Media pendidikan Kiai Hasyim dalam membentuk karakter bangsa salah satunya dengan mendirikan pondok pesantren Tebuireng yang dijadikan pusat pendidikan agama, moral, dan pancasila sebagai bekal dasar karakter manusia sebagai makhluk Tuhan dan warga Negara Indonesia. Beliau memasukkan pelajaran-pelajaran umum seperti pelajaran pancasila dalam kurikulum pondok pesantren sehingga para santri dapat memahami dengan baik nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, peran beliau menggunakan media organisasi sosial keagamaan yang didirikannya bersama K.H. Wahab Hasbullah dan

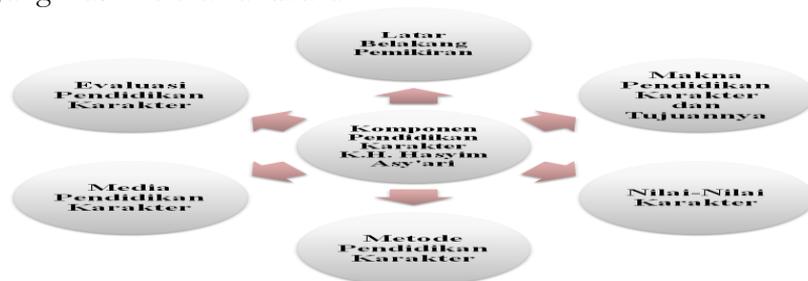
K.H. Bisri Syansuri yaitu organisasi Nahdhatul Ulama. Organisasi sosial keagamaan ini didirikan untuk membentengi karakter bangsa Indonesia agar tidak mudah terpengaruh dan bisa menyaring budaya asing yang masuk di Indonesia maupun budaya lokal yang tidak dapat merusak karakter bangsa.

c. Evaluasi Pendidikan Karakter

Kiai Hasyim dalam melakukan evaluasi pendidikan karakter secara teoretis dengan meluangkan waktu bagi para peserta didik untuk melakukan tanya jawab tentang materi yang telah diajarkan.<sup>35</sup> Kemudian secara praktisnya beliau secara tegas menegur santrinya yang melakukan tindakan di luar shari'ah Islam. Selain itu, beliau selalu memberikan perhatian yang menyeluruh terhadap semua tindakan yang dilakukan oleh santrinya di pondok pesantren dan lingkungan sekitar.

Evaluasi yang dilakukan oleh beliau dalam pendidikan sesuai dengan evaluasi pendidikan karakter yang dilakukan di lembaga pendidikan sekarang yaitu secara teoretis memberikan waktu bertanya untuk peserta didik dan memberikan perhatian penuh dengan tujuan untuk mengontrol tindakan-tindakan yang dilakukan oleh peserta didik baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Kiai Hasyim tentang pendidikan karakter masih relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia. Komponen-komponen yang masih relevan antara lain:



Gambar 1.9  
Komponen-Komponen Pendidikan Karakter  
dari Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari

<sup>35</sup> Asy'ari, *Adab al-'Alim*, 91.

## Catatan Akhir

Karakter pendidik dan peserta didik menurut Kiai Hasyim dalam kitab *Adâb al-‘Âlim wa al-Muta‘allim* dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, antara lain: sikap mental atau karakter yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik, upaya yang dilakukan agar menjadi pendidik dan peserta didik yang berkarakter, dan strategi mengajar yang dilakukan pendidik dan strategi belajar peserta didik. Ketiga bagian tersebut memiliki indikator-indikator yang sesuai dengan kompetensi pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dan 18 nilai karakter menurut Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.

Relevansi pendidikan karakter menurut Kiai Hasyim dengan konteks pendidikan karakter di Indonesia meliputi beberapa komponen pendidikan karakter antara lain: makna pendidikan karakter, tujuan pendidikan, latar belakang pemikiran tentang pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, media pendidikan karakter, dan evaluasi pendidikan karakter.

## Daftar Rujukan

- Akarhanaf. *Kiai Hasjim Asy'ari Bapak Ummat Islam Indonesia*. Jombang: Pondok Pesantren Tebuireng, 1950.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press, 2011.
- Asy'ari, K.H.M. Hasyim. *Etika Pendidikan Islam: Petuah K.H.M. Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*, terj. Mohamad Kholil. Yogyakarta: Titian Wacana, 2007.
- Asy'ari, K.H.M. Hasyim. *Menggapai Sukses dalam Belajar dan Mengajar*, terj. M. Tholut Mughni. Jombang: Multazam Press, 2011.
- , *Adâb al-‘Âlim wa al-Muta‘allim*. Jombang: Turats al-Islamy, 1415 H.
- Bruinessen, Martin van. dalam Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKiS, Cet. Ke-3, 2008.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadrat usshaykh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Kentamaan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- Noor, Rohinah M. KH. *Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, Cet. Ke-2, 2010.

- Pitono, Djoko., dan Haryono, Kun. *Profil Tokoh Kabupaten Jombang*. Jombang: Pemerintah Kabupaten Jombang, 2010.
- Pius A. Partanto dkk., *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Ramayulis, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, Cet. Ke-3, 2011.
- Rifa'i, Muhammad. *K.H. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*. Yogyakarta: Garasi House of Book, Cet. Ke-3, 2010.
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Wahid, Salahuddin. *Transformasi Pesantren Tebuireng: Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.